



Pengaruh Slang TikTok terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Dikalangan Remaja

Alvin Fahrezi^{1*}, Amelia², Annisa Khairina³, Diana Nabila Putri⁴, Nina Ayu Lestari⁵, Syifa Ivanka Namira⁶, Tari Ananda⁷

¹⁻⁷ Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: alvinfahrezi801@gmail.com^{1*}, amelia062018@gmail.com², annisakhairina2210@gmail.com³, dnanblee@gmail.com⁴, ninaayulestari564@gmail.com⁵, syifaivankanamira@gmail.com⁶, tariananda2130@gmail.com⁷

*Penulis Korespondensi : alvinfahrezi801@gmail.com

Abstract. *This study examines the influence of TikTok slang on the use of the Indonesian language among teenagers in the contemporary social media era. The rapid expansion of TikTok as a widely used digital platform has contributed to the emergence and dissemination of new linguistic variations that are frequently adopted in everyday communication. The objective of this research is to identify how TikTok slang affects teenagers' language use, particularly in terms of vocabulary and structure. This study employs a qualitative descriptive method, with data collected through observation and questionnaires administered to active teenage TikTok users. The data are analyzed through stages of data reduction, data display, and conclusion drawing to ensure systematic interpretation. The findings reveal that TikTok slang significantly shapes teenagers' communication patterns, as they tend to incorporate slang expressions into both informal interactions and, to some extent, formal contexts, leading to a shift from standard Indonesian language norms. However, the use of slang also offers positive implications, including the enhancement of linguistic creativity and the development of social identity among teenagers. Therefore, this study highlights the importance of fostering language awareness to encourage the appropriate and context-sensitive use of Indonesian in accordance with established linguistic standards.*

Keywords: Indonesian Language; Language Variation; Linguistic Creativity; Social Media; Teenagers Tiktok Slang.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan slang TikTok terhadap penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan remaja pada era media sosial. Perkembangan TikTok sebagai platform populer telah memunculkan variasi bahasa baru yang digunakan secara luas dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan kuesioner kepada remaja pengguna aktif TikTok, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa slang TikTok berpengaruh signifikan terhadap pola komunikasi remaja, terutama dalam penggunaan kosakata dan struktur bahasa, di mana remaja cenderung mengadopsi istilah slang dalam komunikasi informal dan sebagian dalam konteks formal, sehingga menyebabkan pergeseran penggunaan Bahasa Indonesia yang sesuai kaidah. Namun demikian, penggunaan slang juga memberikan dampak positif berupa peningkatan kreativitas berbahasa dan pembentukan identitas sosial remaja. Dengan demikian, diperlukan kesadaran berbahasa agar penggunaan Bahasa Indonesia tetap sesuai dengan norma dan konteks yang tepat.

Kata kunci: Bahasa Indonesia; Media Sosial; Remaja; Slang TikTok; Variasi Bahasa.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang komunikasi dan penggunaan bahasa. Kehadiran media sosial sebagai bagian dari ekosistem digital modern telah menciptakan ruang interaksi baru yang memungkinkan pertukaran informasi berlangsung secara cepat, luas, dan tanpa batas geografis. Salah satu platform media sosial yang saat ini sangat populer, khususnya di kalangan remaja, adalah

TikTok. Platform ini memungkinkan penggunanya untuk membuat, mengedit, dan membagikan video singkat dengan berbagai variasi gaya komunikasi yang kreatif dan ekspresif. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada pola interaksi sosial, tetapi juga memengaruhi dinamika penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki sifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan perkembangan teknologi. Dalam kajian sosiolinguistik, variasi bahasa merupakan fenomena yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Variasi ini muncul sebagai akibat dari faktor sosial, budaya, dan situasional yang memengaruhi penutur dalam menggunakan bahasa. Menurut Chaer, variasi bahasa adalah bentuk keragaman bahasa yang digunakan oleh penutur dalam konteks tertentu, termasuk di dalamnya ragam formal dan nonformal seperti slang. Slang merupakan salah satu bentuk variasi bahasa yang biasanya digunakan dalam situasi informal dan sering kali berkembang dalam kelompok sosial tertentu, seperti remaja.

Seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial, khususnya TikTok, muncul berbagai bentuk slang baru yang berkembang secara cepat dan masif. Slang TikTok sering kali berasal dari kombinasi bahasa Indonesia, bahasa asing, serta kreativitas pengguna dalam menciptakan istilah baru yang unik dan menarik. Misalnya, penggunaan istilah seperti “healing”, “spill”, “relate”, atau “gas” yang memiliki makna tertentu dalam konteks komunikasi digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang pembentukan dan penyebaran inovasi bahasa.

Remaja sebagai kelompok sosial yang aktif dalam penggunaan media digital memiliki peran penting dalam proses penyebaran dan perkembangan bahasa tersebut. Mereka cenderung lebih adaptif terhadap perubahan dan lebih cepat mengadopsi istilah-istilah baru yang muncul di media sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumarsono yang menyatakan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas sosial yang mencerminkan keanggotaan seseorang dalam kelompok tertentu. Dalam konteks ini, penggunaan slang TikTok dapat menjadi simbol identitas dan solidaritas di kalangan remaja pengguna media sosial.

Namun demikian, fenomena penggunaan slang TikTok juga menimbulkan berbagai permasalahan dalam konteks penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan slang yang berlebihan dan tidak tepat konteks dapat menyebabkan pergeseran norma kebahasaan, terutama ketika digunakan dalam situasi formal seperti pendidikan atau komunikasi resmi. Kridalaksana menyatakan bahwa bahasa yang baik dan benar adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah dan situasi pemakaiannya. Oleh karena itu, penggunaan

slang dalam konteks yang tidak tepat dapat mengurangi kualitas komunikasi dan menimbulkan kesalahpahaman.

Permasalahan ini menjadi semakin penting untuk dikaji mengingat peran bahasa sebagai alat utama dalam pendidikan dan komunikasi formal. Jika penggunaan slang tidak dikontrol atau tidak dipahami dengan baik oleh penutur, maka hal ini berpotensi mengganggu kemampuan berbahasa Indonesia secara standar, terutama di kalangan pelajar. Selain itu, fenomena ini juga dapat memengaruhi sikap bahasa generasi muda terhadap Bahasa Indonesia, yang seharusnya dijaga dan dilestarikan sebagai bahasa nasional.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji fenomena penggunaan bahasa di media sosial, termasuk penggunaan slang di kalangan remaja. Misalnya, penelitian oleh Putri dan Nurhadi menunjukkan bahwa penggunaan slang di media sosial dapat meningkatkan kreativitas berbahasa, tetapi juga berpotensi menurunkan kemampuan penggunaan bahasa formal. Penelitian lain oleh Rahmawati menemukan bahwa intensitas penggunaan media sosial berpengaruh signifikan terhadap perubahan gaya bahasa remaja, khususnya dalam penggunaan kosakata nonformal. Selain itu, studi oleh Wijayanti mengungkapkan bahwa slang yang berkembang di TikTok memiliki karakteristik yang unik karena dipengaruhi oleh tren global dan budaya populer.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada penggunaan slang secara umum di media sosial, tanpa secara spesifik mengkaji pengaruh slang TikTok terhadap penggunaan Bahasa Indonesia dalam konteks yang lebih luas. Selain itu, metode yang digunakan dalam penelitian sebelumnya umumnya melibatkan survei atau wawancara langsung, sehingga belum banyak penelitian yang menggunakan pendekatan observasi digital berbasis konten online sebagai sumber data utama. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu diisi, terutama dalam memahami bagaimana slang TikTok memengaruhi penggunaan Bahasa Indonesia secara nyata di ruang digital.

Berdasarkan gap analysis tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan yang berbeda dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif berbasis studi literatur dan observasi online terhadap konten TikTok. Pendekatan ini mengacu pada konsep netnografi yang dikemukakan oleh Kozinets, yang menyatakan bahwa fenomena sosial di ruang digital dapat dianalisis melalui pengamatan terhadap interaksi dan konten yang tersedia secara online. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji fenomena bahasa dari sisi teoritis, tetapi juga melihat praktik penggunaan bahasa secara langsung di media sosial.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus menganalisis pengaruh slang TikTok terhadap penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan remaja, dengan menggunakan pendekatan observasi digital tanpa intervensi langsung terhadap responden. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji dampak penggunaan slang tidak hanya dari sisi linguistik, tetapi juga dari perspektif sosial dan edukatif. Hal ini memberikan kontribusi ilmiah yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya yang cenderung hanya menyoroti aspek penggunaan bahasa secara umum.

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh semakin meluasnya penggunaan TikTok sebagai media komunikasi utama di kalangan remaja. Tanpa adanya pemahaman yang baik mengenai dampak penggunaan slang, dikhawatirkan akan terjadi pergeseran norma kebahasaan yang dapat memengaruhi kualitas penggunaan Bahasa Indonesia di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam untuk memahami fenomena ini serta menemukan solusi yang tepat dalam menjaga keseimbangan antara kreativitas berbahasa dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah.

Alternatif solusi yang dapat ditawarkan dalam menghadapi fenomena ini antara lain adalah meningkatkan literasi bahasa di kalangan remaja, memberikan edukasi mengenai penggunaan bahasa yang sesuai konteks, serta memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran bahasa yang efektif. Namun, sebelum solusi tersebut diterapkan, diperlukan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana slang TikTok memengaruhi penggunaan Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi langkah awal yang penting dalam mengidentifikasi permasalahan dan merumuskan solusi yang tepat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan slang TikTok terhadap penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan remaja serta mengidentifikasi dampak yang ditimbulkan, baik positif maupun negatif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya terkait dinamika bahasa di era digital, serta meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama remaja, dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan konteks penggunaannya.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat secara teoritis dalam pengembangan ilmu linguistik, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam dunia pendidikan dan komunikasi. Melalui pemahaman yang lebih baik mengenai fenomena slang TikTok, diharapkan dapat tercipta keseimbangan antara inovasi bahasa dan pelestarian Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teori merupakan landasan konseptual yang digunakan untuk memahami dan menganalisis fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, kajian teori difokuskan pada konsep bahasa sebagai alat komunikasi, variasi bahasa dalam perspektif sosiolinguistik, fenomena slang, peran media sosial khususnya TikTok dalam perkembangan bahasa, serta identitas sosial remaja dalam penggunaan bahasa.

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan. Bahasa memiliki sifat dinamis, artinya terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman, teknologi, dan interaksi sosial. Dalam konteks ini, perkembangan teknologi digital telah memberikan pengaruh besar terhadap perubahan pola komunikasi, termasuk dalam penggunaan bahasa di masyarakat.

Dalam kajian sosiolinguistik, variasi bahasa menjadi salah satu konsep penting. Variasi bahasa merujuk pada keragaman bentuk bahasa yang digunakan oleh penutur dalam situasi tertentu. Chaer (2014) menyatakan bahwa variasi bahasa muncul akibat adanya perbedaan latar belakang sosial, situasi komunikasi, serta tujuan penggunaan bahasa. Variasi ini dapat berupa ragam formal dan nonformal, termasuk di dalamnya slang yang sering digunakan dalam komunikasi santai.

Slang merupakan salah satu bentuk variasi bahasa yang biasanya digunakan dalam situasi informal dan berkembang di kalangan kelompok sosial tertentu, seperti remaja. Slang memiliki karakteristik khas, yaitu bersifat tidak baku, kreatif, dan sering kali berubah dengan cepat mengikuti tren yang berkembang. Penggunaan slang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas kelompok dan solidaritas sosial.

Perkembangan media sosial telah mempercepat munculnya dan penyebaran slang dalam masyarakat. TikTok sebagai salah satu platform media sosial yang sangat populer di kalangan remaja menjadi ruang yang sangat aktif dalam menciptakan dan menyebarkan variasi bahasa baru. Melalui konten video singkat yang kreatif, pengguna TikTok menciptakan istilah-istilah baru yang kemudian digunakan secara luas dalam komunikasi sehari-hari. Slang yang muncul di TikTok sering kali merupakan kombinasi dari bahasa Indonesia, bahasa asing, serta inovasi linguistik dari pengguna.

Remaja sebagai pengguna aktif media sosial memiliki peran penting dalam proses adopsi dan penyebaran slang tersebut. Mereka cenderung lebih cepat menerima perubahan dan menjadikan bahasa sebagai bagian dari identitas sosial mereka. Sumarsono (2017) menyatakan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial yang menunjukkan keanggotaan seseorang dalam kelompok tertentu. Dalam

hal ini, penggunaan slang TikTok menjadi sarana bagi remaja untuk menunjukkan eksistensi dan kedekatan sosial dalam komunitas digital.

Namun demikian, penggunaan slang yang tidak terkontrol dapat berdampak pada menurunnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kridalaksana (2008) menegaskan bahwa penggunaan bahasa harus disesuaikan dengan kaidah dan konteks pemakaiannya. Penggunaan slang dalam situasi formal dapat menyebabkan ketidaktepatan berbahasa dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji fenomena penggunaan slang di media sosial. Penelitian oleh Putri dan Nurhadi (2020) menunjukkan bahwa penggunaan slang dapat meningkatkan kreativitas berbahasa, tetapi juga berpotensi mengurangi kemampuan penggunaan bahasa formal. Rahmawati (2021) menemukan bahwa intensitas penggunaan media sosial berpengaruh terhadap perubahan gaya bahasa remaja, terutama dalam penggunaan kosakata nonformal. Sementara itu, Wijayanti (2022) mengungkapkan bahwa slang di TikTok memiliki karakteristik unik karena dipengaruhi oleh tren global dan budaya populer.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan karena belum secara spesifik mengkaji pengaruh slang TikTok terhadap penggunaan bahasa Indonesia secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis observasi digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena bahasa secara langsung melalui interaksi dan konten yang tersedia di media sosial. Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa penggunaan slang TikTok memiliki potensi untuk memengaruhi pola komunikasi remaja, baik dari segi linguistik maupun sosial. Secara implisit, dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan TikTok, maka semakin besar pula pengaruh slang terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan remaja, baik dalam konteks informal maupun formal.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena penggunaan slang TikTok dalam penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan remaja. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman fenomena bahasa yang terjadi secara alami dalam konteks sosial digital tanpa adanya manipulasi variabel penelitian. Desain penelitian yang digunakan adalah studi literatur dan observasi online (digital observation) yang memungkinkan peneliti mengkaji fenomena bahasa secara langsung melalui konten digital.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh konten TikTok yang mengandung penggunaan bahasa oleh remaja, sedangkan sampel penelitian ditentukan secara purposive, yaitu konten-konten yang memuat penggunaan slang yang sedang tren dan sering digunakan dalam komunikasi digital. Sampel berupa video, caption, dan komentar pada platform TikTok yang diakses secara publik dan relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap konten TikTok serta studi dokumentasi dari berbagai sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, artikel, dan buku yang relevan dengan kajian sosiolinguistik dan variasi bahasa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama (human instrument) yang dibantu dengan lembar observasi untuk mencatat bentuk slang, frekuensi kemunculan, serta konteks penggunaannya.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis kualitatif yang mengacu pada model analisis interaktif, yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan interpretasi yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai konten digital dan referensi ilmiah yang relevan. Hasil triangulasi menunjukkan bahwa data yang digunakan konsisten dan dapat dipercaya untuk mendukung temuan penelitian.

Model penelitian yang digunakan menggambarkan hubungan antara penggunaan TikTok sebagai variabel pemicu, munculnya slang sebagai variabel mediasi, dan perubahan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai variabel akibat. Dalam hal ini, penggunaan TikTok memfasilitasi munculnya slang, yang kemudian memengaruhi pola komunikasi remaja dalam penggunaan Bahasa Indonesia, baik dalam bentuk perubahan kosakata maupun struktur bahasa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi terhadap berbagai konten digital pada platform TikTok, ditemukan bahwa penggunaan slang sangat dominan dalam komunikasi remaja, baik dalam bentuk video, caption, maupun kolom komentar. Slang digunakan sebagai bentuk ekspresi yang mencerminkan gaya komunikasi yang santai, cepat, dan kontekstual. Penggunaan slang ini tidak hanya muncul dalam interaksi antarindividu, tetapi juga dalam komunikasi massal yang ditampilkan melalui konten publik.

Fenomena ini menunjukkan bahwa TikTok berperan sebagai medium yang tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga membentuk pola bahasa baru yang diadopsi secara luas oleh remaja. Slang yang muncul dalam platform ini umumnya memiliki karakteristik

singkat, mudah diingat, serta memiliki nilai ekspresif yang tinggi, sehingga cepat diterima dan digunakan oleh pengguna lainnya.

Bentuk dan Karakteristik Slang TikTok

Berdasarkan hasil pengamatan, slang TikTok memiliki beberapa bentuk utama, yaitu singkatan, serapan dari bahasa asing, serta modifikasi kata yang telah ada. Slang ini tidak muncul secara acak, melainkan mengikuti tren yang berkembang dalam komunitas digital.

Tabel 1. Contoh Slang TikTok dan Fungsinya.

No	Slang TikTok	Makna	Kategori	Fungsi
1.	Spill	Membagikan Informasi	Serapan (Inggris)	Informasi
2.	Healing	Menenangkan Diri	Serapan (Inggris)	Ekspresi Emosi
3.	Bestie	Teman Dekat	Serapan (Inggris)	Sapaan Sosial
4.	FYP	Halaman Rekomendasi	Singkatan	Konteks Platform
5.	Gas	Ayo/lanjutkan	Modifikasi	Ajakan
6.	POV	Sudut Pandang	Singkatan	Narasi Konten

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa mayoritas slang berasal dari bahasa Inggris yang kemudian diadaptasi ke dalam konteks Bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh globalisasi dalam perkembangan bahasa di media sosial. Menurut Abdul Chaer (2014), variasi bahasa muncul sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan komunikasi dalam masyarakat. Dalam konteks ini, slang TikTok dapat dipahami sebagai bentuk variasi bahasa yang berkembang akibat interaksi sosial dalam ruang digital.

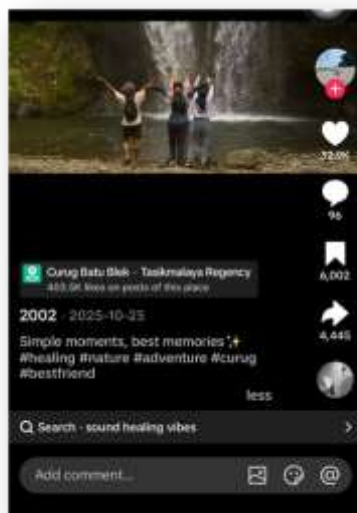
Untuk memperkuat temuan tersebut, berikut disajikan beberapa contoh penggunaan slang TikTok yang diambil dari komentar pengguna pada platform TikTok. Data ini menunjukkan bagaimana slang digunakan secara nyata dalam interaksi digital sehari-hari.



Gambar 1. Komentar TikTok dengan Slang ‘Spill’.

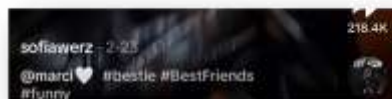
Slang “spill” merupakan salah satu bentuk serapan dari bahasa Inggris yang banyak digunakan dalam komunikasi di TikTok. Secara umum, kata ini bermakna “membagikan informasi” atau “membocorkan sesuatu yang sebelumnya belum diketahui publik”. Dalam konteks penggunaan di media sosial, istilah ini sering digunakan oleh pengguna untuk meminta

orang lain mengungkapkan cerita, fakta, atau informasi tertentu secara santai. Fungsi utama slang ini adalah sebagai sarana penyampaian informasi dalam bentuk yang lebih informal dan menarik. Penggunaan kata “spill” menunjukkan adanya kecenderungan remaja untuk mengadopsi istilah asing guna memperkaya variasi bahasa dalam interaksi digital.



Gambar 2. Postingan TikTok dengan Slang ‘Healing’

Slang “healing” juga termasuk dalam kategori serapan dari bahasa Inggris yang mengalami perubahan makna dalam konteks penggunaan di TikTok. Secara literal, kata “healing” berarti penyembuhan. Namun, dalam praktiknya di media sosial, istilah ini lebih sering digunakan untuk menggambarkan aktivitas relaksasi atau hiburan, seperti jalan-jalan, liburan, atau melakukan hal-hal yang menyenangkan untuk mengurangi stres. Fungsi dari slang ini adalah sebagai ekspresi emosi, khususnya dalam menunjukkan kebutuhan individu untuk menenangkan diri. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran makna (semantic shift) akibat pengaruh konteks sosial dan budaya digital.



Gambar 3. Postingan Tiktok dengan Slang ‘Bestie’

Selanjutnya, slang “bestie” digunakan sebagai bentuk sapaan sosial yang merujuk pada teman dekat atau sahabat. Kata ini juga merupakan serapan dari bahasa Inggris, yaitu “best friend”, yang kemudian disederhanakan menjadi “bestie” untuk menciptakan kesan yang lebih akrab dan santai. Dalam komunikasi di TikTok, istilah ini sering digunakan untuk membangun kedekatan emosional antar pengguna, bahkan kepada orang yang tidak dikenal

sekalipun. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial dan solidaritas dalam komunitas digital.



Gambar 4. Postingan Tiktok dengan Slang ‘FYP’

Slang “FYP” merupakan singkatan dari “For You Page”, yaitu halaman rekomendasi utama pada platform TikTok yang menampilkan video-video sesuai dengan preferensi pengguna. Dalam konteks penggunaannya, istilah ini sering digunakan dalam komentar atau caption untuk meningkatkan kemungkinan suatu konten muncul di halaman tersebut. Fungsi utama dari slang ini adalah sebagai penanda konteks platform, yang menunjukkan pemahaman pengguna terhadap sistem algoritma TikTok. Penggunaan singkatan seperti “FYP” mencerminkan efisiensi komunikasi di era digital, di mana pengguna cenderung memilih bentuk bahasa yang lebih ringkas dan praktis.



Gambar 5. Postingan Tiktok dengan Slang ‘Gas’

Berikutnya, slang “gas” merupakan bentuk modifikasi dari kata yang sudah ada dalam bahasa Indonesia. Kata ini digunakan sebagai ajakan atau dorongan untuk melakukan suatu tindakan, dengan makna yang setara dengan “ayo” atau “lanjutkan”. Penggunaan kata “gas” dalam konteks TikTok menunjukkan kreativitas pengguna dalam memodifikasi bahasa untuk menciptakan ekspresi yang lebih menarik dan dinamis. Fungsi utama dari slang ini adalah sebagai ajakan, yang sering digunakan dalam situasi yang bersifat santai dan informal.



Gambar 6. Postingan Tiktok dengan Slang ‘POV’.

Terakhir, slang “POV” merupakan singkatan dari “Point of View” yang berarti sudut pandang. Dalam konteks TikTok, istilah ini digunakan untuk menandai jenis konten yang disajikan dari perspektif tertentu, seolah-olah penonton berada dalam situasi yang digambarkan. Fungsi dari slang ini adalah sebagai narasi konten, yang membantu pengguna memahami sudut pandang atau alur cerita dalam video. Penggunaan “POV” menunjukkan bagaimana bahasa dapat beradaptasi dengan format media baru, khususnya dalam menciptakan pengalaman yang lebih imersif bagi penonton.

Selain itu, slang TikTok juga menunjukkan adanya fenomena perubahan makna (semantic shift), di mana suatu kata mengalami pergeseran arti sesuai dengan konteks penggunaannya. Misalnya, kata “healing” yang secara harfiah berarti penyembuhan, dalam konteks TikTok lebih sering digunakan untuk merujuk pada aktivitas rekreasi atau relaksasi.

Pola Penggunaan Slang dalam Interaksi Digital

Penggunaan slang TikTok tidak hanya terbatas pada satu jenis komunikasi, tetapi mencakup berbagai bentuk interaksi digital, seperti caption, komentar, dan narasi video. Berdasarkan observasi visual tersebut, terlihat bahwa slang digunakan secara berulang dan konsisten dalam berbagai konteks komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa slang telah menjadi bagian dari kebiasaan berbahasa remaja di media sosial.

Penggunaan slang dalam komentar biasanya bersifat responsif, seperti memberikan reaksi terhadap konten. Sementara itu, dalam caption, slang digunakan untuk menarik perhatian dan meningkatkan keterlibatan audiens. Dalam narasi video, slang berfungsi sebagai alat untuk membangun kedekatan dengan penonton. Fenomena ini menunjukkan bahwa slang memiliki fungsi pragmatis yang kuat dalam komunikasi digital, yaitu sebagai alat untuk mempercepat penyampaian pesan serta meningkatkan daya tarik komunikasi.

Pengaruh Slang terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia

Penggunaan slang TikTok memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan remaja. Pengaruh ini dapat dilihat dari perubahan dalam penggunaan kosakata, struktur kalimat, serta konteks penggunaan bahasa. Remaja cenderung lebih sering menggunakan slang dalam komunikasi sehari-hari, terutama dalam situasi informal. Bahkan, dalam beberapa kasus, slang juga digunakan dalam konteks formal, seperti dalam tugas sekolah atau komunikasi akademik. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah.

Menurut Harimurti Kridalaksana (2008), bahasa yang baik dan benar adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah dan situasi. Oleh karena itu, penggunaan slang dalam konteks formal dapat dianggap sebagai penyimpangan dari norma kebahasaan. Namun demikian, pengaruh slang tidak selalu bersifat negatif. Dalam beberapa kasus, slang justru mempermudah komunikasi karena lebih ringkas dan mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa slang memiliki fungsi adaptif dalam komunikasi digital.

Dampak Positif Penggunaan Slang TikTok

Penggunaan slang TikTok memberikan berbagai dampak positif, terutama dalam aspek kreativitas dan identitas sosial. Remaja menjadi lebih kreatif dalam menciptakan dan menggunakan bahasa sebagai alat ekspresi. Slang memungkinkan remaja untuk mengekspresikan emosi, humor, dan identitas mereka dengan cara yang unik. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumarsono (2017), yang menyatakan bahwa bahasa merupakan bagian dari identitas sosial yang mencerminkan kelompok tertentu.

Selain itu, penggunaan slang juga memperkuat solidaritas sosial di kalangan remaja. Penggunaan istilah yang sama menciptakan rasa kebersamaan dan memperkuat hubungan dalam komunitas digital. Slang menjadi semacam “kode” yang hanya dipahami oleh kelompok tertentu, sehingga meningkatkan rasa eksklusivitas.

Dampak Negatif dan Tantangan Kebahasaan

Di sisi lain, penggunaan slang TikTok juga menimbulkan beberapa dampak negatif. Salah satu dampak utama adalah menurunnya kesadaran dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan slang yang berlebihan dapat menyebabkan kesalahan dalam penulisan dan penyusunan kalimat. Selain itu, dominasi istilah asing dalam slang TikTok juga berpotensi menggeser penggunaan kosakata Bahasa Indonesia. Jika tidak diimbangi dengan pemahaman bahasa yang baik, hal ini dapat mengurangi kemampuan remaja dalam menggunakan Bahasa Indonesia secara tepat.

Fenomena ini menjadi tantangan dalam dunia pendidikan, terutama dalam upaya meningkatkan literasi bahasa di kalangan remaja. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang seimbang antara penggunaan bahasa formal dan informal.

Implikasi dalam Kajian Sociolinguistik

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa slang TikTok merupakan bagian dari dinamika bahasa dalam masyarakat digital. Bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial, tetapi juga oleh perkembangan teknologi. Slang TikTok mencerminkan adanya perubahan dalam pola komunikasi yang lebih cepat, singkat, dan visual. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa terus berkembang mengikuti kebutuhan komunikasi masyarakat.

Dalam perspektif sociolinguistik, fenomena ini memperkuat pandangan bahwa bahasa bersifat dinamis dan kontekstual. Oleh karena itu, penting untuk memahami penggunaan bahasa tidak hanya dari segi kaidah, tetapi juga dari segi fungsi dan konteks penggunaannya.

Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa slang TikTok memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pola komunikasi remaja. Slang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi, identitas, dan interaksi sosial. Namun, penggunaan slang perlu diimbangi dengan pemahaman terhadap Bahasa Indonesia yang baik dan benar agar tidak terjadi pergeseran yang berlebihan dalam penggunaan bahasa. Kesadaran berbahasa menjadi kunci dalam menghadapi perkembangan bahasa di era digital.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan slang TikTok memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dinamika penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan remaja. Slang yang berkembang di platform TikTok umumnya berbentuk serapan dari bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, singkatan, serta modifikasi kata yang telah ada. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis dan adaptif terhadap perkembangan teknologi serta interaksi sosial di ruang digital. Selain itu, penggunaan slang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi diri, pembentuk identitas sosial, serta penanda keanggotaan dalam komunitas digital tertentu. Di sisi lain, penggunaan slang TikTok juga memperlihatkan adanya perubahan makna (semantic shift) yang disesuaikan dengan konteks komunikasi di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa makna bahasa dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Meskipun demikian, penggunaan slang yang tidak memperhatikan konteks dapat berdampak pada menurunnya penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam situasi formal. Oleh karena itu, fenomena ini

memiliki dua sisi, yaitu sebagai bentuk kreativitas berbahasa sekaligus sebagai tantangan dalam menjaga kaidah kebahasaan.

Secara keseluruhan, pengaruh slang TikTok terhadap penggunaan Bahasa Indonesia tidak dapat dihindari, melainkan perlu dipahami dan dikelola secara bijak. Dengan demikian, diperlukan kesadaran dari pengguna, khususnya remaja, untuk menggunakan bahasa sesuai dengan konteks agar tetap dapat menjaga keseimbangan antara inovasi bahasa dan pelestarian Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional. Sejalan dengan hal tersebut, disarankan agar remaja lebih selektif dalam menggunakan slang dengan mempertimbangkan situasi komunikasi, sehingga tidak mengganggu penggunaan bahasa yang sesuai kaidah. Selain itu, pendidik dan institusi pendidikan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya penggunaan bahasa yang baik dan benar, serta mampu mengintegrasikan fenomena bahasa digital sebagai bagian dari pembelajaran agar lebih relevan dengan perkembangan zaman. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan metode yang lebih beragam, seperti survei atau wawancara langsung, guna memperoleh data yang lebih mendalam mengenai persepsi pengguna terhadap slang TikTok. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas kajian dengan membandingkan penggunaan slang di berbagai platform media sosial atau mengkaji dampaknya terhadap keterampilan berbahasa dalam konteks akademik, serta merumuskan strategi konkret dalam memanfaatkan slang sebagai media pembelajaran bahasa yang inovatif tanpa mengabaikan kaidah Bahasa Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, R., & Sari, D. P. (2021). Pengaruh media sosial terhadap perkembangan bahasa remaja. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 39(2), 123–135. <https://doi.org/10.26499/jli.v39i2.123>
- Anggraeni, N. (2022). Variasi bahasa dalam media sosial TikTok. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 45–58. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jbs/article/view/>
- Aprilia, M., & Hidayat, T. (2023). Slang usage among teenagers in digital communication. *Journal of Sociolinguistics Studies*, 5(2), 77–89. <https://doi.org/10.5678/jss.v5i2.456>
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta. <https://books.google.com/books?id=linguistikumum>
- Fauziyah, L., & Putra, A. (2021). Bahasa gaul dalam media sosial dan implikasinya terhadap bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2), 89–102. <https://doi.org/10.21009/jpb.092.05>
- Hidayati, S. (2020). Pengaruh teknologi digital terhadap perubahan bahasa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 55–66. <https://doi.org/10.24002/jik.v8i1.234>

- Kozinets, R. V. (2010). *Netnography: Doing ethnographic research online*. London: Sage Publications. <https://books.google.com/books?id=netnography>
- Kridalaksana, H. (2008). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia. <https://books.google.com/books?id=pembentukankata>
- Lestari, W., & Nugroho, Y. (2022). Dampak TikTok terhadap gaya bahasa remaja. *Jurnal Komunikasi Digital*, 4(1), 34–47. <https://doi.org/10.1234/jkd.v4i1.567>
- Maulida, F. (2023). Digital slang and youth identity in social media. *International Journal of Language Studies*, 7(1), 101–115. <https://doi.org/10.7890/ijls.v7i1.890>
- Nugraha, D., & Pratiwi, R. (2024). Language shift in social media communication among teenagers. *Journal of Applied Linguistics*, 6(2), 66–80. <https://doi.org/10.3456/jal.v6i2.901>
- Prasetyo, A. (2021). Slang dalam perspektif sosiolinguistik. *Jurnal Linguistik Terapan*, 11(2), 150–162. <https://doi.org/10.22219/jlt.v11i2.345>
- Putri, A., & Nurhadi. (2020). Penggunaan bahasa gaul di media sosial terhadap kemampuan berbahasa formal. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 70–82. <https://doi.org/10.15294/jpbi.v8i1.234>
- Rahmawati, I. (2021). Pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap gaya bahasa remaja. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 100–115. <https://doi.org/10.24912/jk.v12i1.456>
- Sari, N., & Kurniawan, B. (2023). TikTok and linguistic creativity among youth. *Journal of Language and Culture*, 9(1), 23–36. <https://doi.org/10.5678/jlc.v9i1.678>
- Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. <https://books.google.com/books?id=sosiolinguistik>
- Utami, R., & Dewi, K. (2022). Variasi bahasa dalam komunikasi digital. *Jurnal Bahasa Modern*, 5(2), 88–99. <https://doi.org/10.1111/jbm.v5i2.222>
- Wijayanti, D. (2022). Karakteristik bahasa dalam platform TikTok. *Jurnal Sastra dan Bahasa*, 6(1), 50–60. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsb>
- Yuliana, S. (2024). Social media influence on language use among adolescents. *International Journal of Communication Studies*, 10(1), 90–105. <https://doi.org/10.1016/ijcs.2024.01.005>
- Zahra, A., & Firmansyah, M. (2023). The impact of digital slang on formal language competence. *Journal of Educational Linguistics*, 3(2), 120–134. <https://doi.org/10.4321/jel.v3i2.765>